

“Faktor-Faktor yang Menyebabkan Alih Fungsi Lahan Pertanian Garam di Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi dan Desa Manyarrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”.

“FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN GARAM DI DESA SUKOMULYO, DESA BANYUWANGI DAN DESA MANYARREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK”.

Martina Febryanti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Martina_febryanti@yahoo.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Manyarrejo, Sukomulyo dan Desa Banyuwangi merupakan penghasil garam terbesar di wilayah kota Gresik. Namun, dari waktu ke waktu areal penggaraman semakin menyusut akibat adanya alih fungsi lahan, sehingga hasil produksi tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pengalihan fungsi lahan. Jenis penelitian adalah studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Suukomulyo, Manyarrejo dan Desa Banyuwangi. Subyek penelitian adalah keseluruhan petani garam yang sudah tidak lagi menjadi petani garam, sebanyak 376 petani. Teknik pengumpulan data berupa kuisisioner dan dokumentasi yang merupakan pengumpulan data primer dan sekunder. Teknis analisa data menggunakan analisis statistik diskriptif yang kemudian akan ditarik kesimpulan.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa faktor petani garam mengalihkan lahan garam ke lahan non garam yang pertama adalah adanya tawaran harga lahan yang tinggi dari instansi tertentu untuk menjual lahan garamnya sebanyak 331 responden, yang kedua adalah faktor pengeluaran Rp 2.800.000 yang lebih besar dari pendapatan Rp 2.220.000 terdapat 27 responden, yang ketiga terdapat 10 responden telah berpindah profesi dikarenakan harga garam yang rendah, serta faktor tidak adanya pergudangan yang dimiliki petani garam sebanyak 8 responden. Besar pengurangan yang terjadi pada lahan garam mencapai 68.21 Ha yang terdiri dari Desa Banyuwangi sebesar 72.65 %, 45.25 % untuk Desa Sukomulyo dan Desa Manyarrejo sebesar 23.38 % terhitung dari tahun 2006-2011. Setelah tidak menjadi petani garam, mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik yang dianggap lebih menguntungkan karena memiliki pendapatan setiap bulannya. Alasan utama petani beralih profesi adalah berkurangnya lahan garam karena adanya pabrik-pabrik baru, tingginya harga lahan yang ditawarkan oleh instansi terkait, rendahnya pendapatan yang didapat petani garam tidak adanya gudang yang dimiliki.

Kata kunci: pengalihan fungsi lahan, lahan garam

Abstract

Manyarrejo village, Banyuwangi Sukomulyo and Village is the largest salt producer in the city of Gresik. However, from time to time salting the area adannya shrinkage due to land use changes, so that the production can not be met properly.

Goal to be achieved is to know the factors that led to the transfer of land use. This type of research is a case study. Research sites in the village Suukomulyo, Manyarrejo and Banyuwangi village. Subjects were overall salt farmers who are no longer a salt farmer, as many as 376 farmers. Data collection techniques and documentation in the form of questionnaires that are primary and secondary data collection. Technical analysis of the data using descriptive statistical analysis will then be deduced.

The results of the questionnaire showed that the factors producing salt salt land transfer to non-saline land first is the high land price bid of certain agencies to sell as many as 331 respondents salt land, the second is the expense factor Rp 2,800,000 greater than the income of Rp 2,220 .000 there are 27 respondents, there were 10 respondents that all three have changed the profession due to low salt prices, as well as factors not adannya warehousing owned farmer salt by 8 respondents. Great reduction occurs in the salt reaches 68.21 hectares of land consisting of Banyuwangi village of 72.65%, 45.25% and village to village Sukomulyo Manyarrejo accounted for 23.38% of the years 2006-2011. After not being salt farmers, they switched professions to become factory workers are considered more advantageous because it has a monthly income. The main reason for farmers to switch professions salt is less land because of new plants, the high price of land offered by the relevant agencies, the low revenue generated absence of salt peasants owned warehouses.

Keywords: transfer of land use, land salt

PENDAHULUAN

Indonesia yang semula sebagai penghasil berbagai produk pertanian, kini tengah menuju sebuah perangkap ketergantungan pada impor pangan (*food trap*) dari negara maju. Hal ini ditandai dengan makin meningkatnya kuantitas produk yang diimpor, dan jenis produk pertanian yang diimpor pun makin bertambah termasuk garam, singkong dan gula yang harus didatangkan dari luar negeri.

Sejak sepuluh tahun terakhir Negara yang memiliki garis terpanjang keempat di dunia justru menjadi pengimpor garam terbesar di dunia. Selain menghamburkan devisa, kebijakan itu juga akan menghancurkan usaha dan industri garam nasional dengan segala dampaknya. (<http://www.sinarharapan.co.id/content/read/impor-meracuni-swasembada-garam/>)

Nasib industri garam memang tragis, tidak seperti industri baja, pertekstil, atau sektor alas kaki yang memperoleh perhatian pemerintah dan diberikan sejumlah fasilitas, industri garam seolah dibiarkan hidup seadannya. Indonesia yang dikenal sebagai Negara kepulauan yang memiliki garis pantai yang panjang atau terpanjang keempat di dunia, terpaksa harus terus menerus mengimpor garam setiap tahun. Industri garam bahkan tidak pernah dikelompokkan kedalam barang strategis, kendati kebutuhan domestik sangat besar dan keberadaannya sangat vital dalam mencukupi kebutuhan dasar rakyat.

Kebutuhan garam didalam negeri, dari total kebutuhan sekitar 2.79 juta Ton pada 2008, industry garam (termasuk garam rakyat), hanya mampu memasok 1.03 juta Ton sehingga sekitar 1.63 juta Ton garam atau setara 157.89% pasokan tambahan harus dipenuhi dari impor. Kebutuhan garam pada 2008 dialokasikan untuk sektor konsumsi (garam iodisasi) seperti rumah tangga, industri makan, pengasinan ikan dan pakan ternak sebesar 1,12 juta ton. Konsumsi garam noniodisasi seperti garam perminyakan, industri non pangan, perkebunan, farmasi yang memiliki kadar garam 90% mencapai 1,67 juta ton.

Namun, dari waktu ke waktu areal penggaraman terancam semakin susut akibat adanya alih fungsi lahan, sehingga produksi secara nasional tidak dapat terpenuhi. Indonesia walaupun merupakan negara kepulauan, tetapi sampai saat ini pembuatan garam terutama masih terkonsentrasi di pulau Jawa dan Madura.

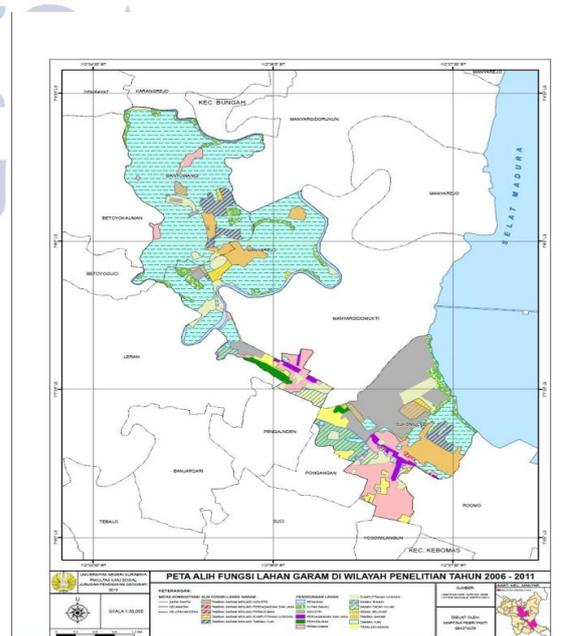
Potensi luas lahan penggaraman di Indonesia mencapai \pm 33.625 ha tetapi baru sekitar 17.623 ha (52,4%) yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi garam. Lahan garam tersebut tersebar di 7 provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulsel, NTB, NTT, dan Sulteng (Dirjen Bina Pasar & distribusi Perdagangan Dalam Negeri, 2006).

Kabupaten Gresik, Jawa Timur yang berdasarkan struktur keruangan masuk dalam pengembangan “Gerbangertosusila Plus” yang dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang cukup pesat seiring dengan perkembangan industri yang sebagian berlokasi di Kabupaten Gresik. Banyaknya

penggunaan lahan untuk kegiatan industri yang berkembang seperti permukiman, perdagangan, pergudangan yang cenderung terkonsentrasi disepanjang jalan arteri primer di wilayah Kabupaten Gresik, menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan yang mungkin terjadi di beberapa kecamatan yang menjadi simpul pertumbuhan di Kabupaten Gresik salah satunya adalah Kecamatan Manyar, maka dari itu Kecamatan Manyar sudah bisa dikategorikan sebagai daerah perkotaan yang memiliki banyak lahan industri.

Kecamatan Manyar adalah sebuah [kecamatan](#) di [Kabupaten Gresik](#), [Provinsi Jawa Timur](#). Secara geografis sebagian besar wilayahnya adalah berupa lahan tambak karena posisinya yang dekat dengan pantai, seiring perkembangan zaman kawasan ini sekarang mulai ditumbuhi dengan berbagai macam industri kecil menengah sampai dengan yang berskala Nasional maupun internasional (http://id.wikipedia.org/wiki/Manyar,_Gresik di akses tgl 31 mei 2012). Dengan begitu banyak terjadi pembangunan yang menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan baik di pusat maupun pinggiran kota. Perubahan penggunaan lahan tersebut digunakan untuk berbagai jenis kegiatan yang kebanyakan adalah kegiatan industri dan langsung berdampak pada semakin sempitnya lahan pertanian garam yang ada di Kabupaten Gresik, yang diantaranya terdapat pada tiga kecamatan sentra penghasil garam yakni Kecamatan Panceng, Kecamatan Manyar dan Kecamatan Kebomas. Pengalihan fungsi lahan garam menjadi sektor usaha lain. Terlihat dengan semakin berkurangnya (menyempitnya) lahan yang ada pada Kabupaten Gresik terutama untuk Kecamatan Manyar. Jika dilihat pada peta 1.1, maka pengalihan fungsi lahan terjadi pada daerah Gresik kota yang kemudian meluas menuju daerah pinggiran yaitu Kecamatan Manyar yang diantaranya Desa Sukomulyo, Manyarrejo dan Desa Banyuwangi.

Peta 1. Alih Fungsi Lahan Garam di Daerah Penelitian di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.



Dari peta 1 dari keterangan peta diatas menunjukkan bahwa warna coklat muda yang memiliki garis warna horisontal menunjukkan bahwa terdapat daerah yang mengalami pengalih fungsian lahan garam ke lahan non garam. Luas wilayah lahan garam mengalami penurunan yang disebabkan oleh pengalih fungsian lahan garam menjadi lahan non garam yang dirasa lebih menguntungkan. Jika penurunan luas lahan terus terjadi, maka akan berdampak pada penurunan produksi garam secara terus menerus sehingga kebutuhan garam nasional tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Dari hasil observasi dan studi awal tentang penyempitan lahan petani garam di Desa Manyarrejo, Sukomulyo serta Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar mengakibatkan faktor-faktor perubahan penggunaan lahan garam menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian garam di desa Sukomulyo, desa Banyuwangi, dan desa Manyarrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab pengalihan lahan garam ke lahan non garam, Untuk mengetahui berapa besar pengurangan lahan garam ke lahan non garam, Untuk mengetahui kemana petani beralih profesi setelah terjadinya pengalihfungsian lahan dan Untuk mengetahui alasan dari para petani yang sudah beralih profesi di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penentuan daerah penelitian, terkonsentrasi pada tiga Desa yaitu Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi dan Desa Manyarrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Dengan pertimbangan bahwa Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi dan Desa Manyarrejo adalah daerah yang memiliki luas lahan yang sudah mengalami perubahan penggunaan lahan garam ke lahan non garam.

Subyek penelitian ini terkonsentrasi pada Kecamatan Manyar yang dimulai dari Desa Banyuwangi yang berjumlah sebanyak 121 orang, Desa Sukomulyo sebanyak 173 orang, dan Manyarrejo sebanyak 82 petani yang sudah tidak aktif lagi menjadi petani garam yang kemudian akan diteliti untuk mengetahui bagaimana dan apa sajakah penyebab dari beralih fungsinya petani menuju ke sektor pekerjaan lain. Total subyek penelitian untuk Kecamatan Manyar berjumlah 376 petani garam yang sudah tidak lagi menjadi petani garam.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer ini diperoleh dengan menggunakan angket pada responden untyak-banyaknya dari responden mulai daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sampai dengan observasi langsung untuk mengetahui kondisi petani dan kondisi daerah penelitian.

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan studi analisis terhadap dokumentasi data, buku, arsip dari lembaga yang terkait dengan penelitian,

antara lain data hasil panen dan data jumlah petani yang diperoleh dari hasil sensus pertanian, serta data luas lahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dalam masyarakat dengan disertai keterlibatan diri dalam kehidupan mereka. Pengamatan ini harus dilakukan secara terus menerus oleh peneliti dalam kurun waktu tertentu dan berkala dengan menggunakan lembar observasi. Data yang dikumpulkan dalam observasi ini adalah permasalahan yang dihadapi petani yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Hasil observasi berupa laporan pengamatan terhadap kondisi petani, selain itu juga untuk mengetahui kondisi geografis daerah penelitian.

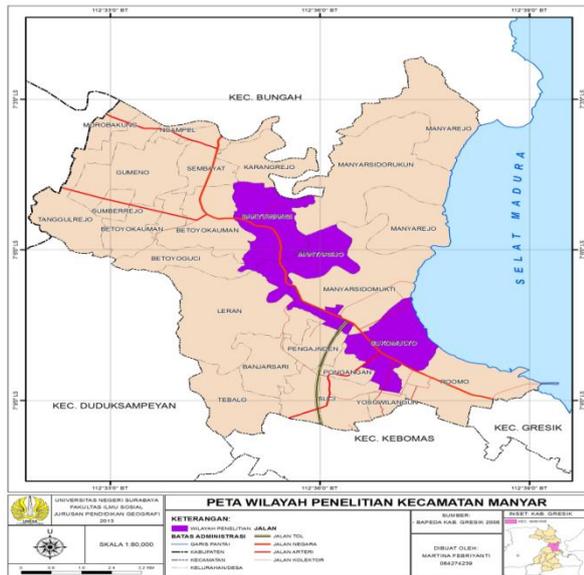
Metode kuesioner merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (*option*) jawaban telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan, atau pendapat pribadinya (Suyanto dkk, 2005:60). Metode ini dilakukan dengan cara tatap muka langsung pada tiap petani yang bukan lagi menjadi petani garam yang juga telah terpilih menjadi responden kemudian memberikan kuesioner pada responden. Kuesioner yang dilakukan harus berdasarkan pada daftar pertanyaan beserta alternatif jawaban yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan kondisi sektor pertanian yang mereka tekuni. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode ini disebut dengan data primer yang akan berisi tentang data kependudukan tiap petani, data lama pengalaman, data luas lahan, data hasil produksi tiap panen, data penghasilan, data kegiatan pemasaran. Teknik analisis data menggunakan : studi kasus

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan luas 1.191,25 Km² dengan panjang pantai ±140 Km². Secara astronomis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112⁰-113⁰ Bujur Timur dan 7⁰-8⁰ Lintang Selatan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah, Kecamatan Ujungpangkah dan Kecamatan Manyar. Sedangkan Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak berada di Pulau Bawean.

Ditinjau dari letak geografisnya, batas dari Kecamatan Manyar adalah Sebelah Utara Kecamatan Bungah, Sebelah Timur Selat Madura, Sebelah Selatan Kecamatan Kebomas dan Sebelah Barat Kecamatan Duduk Sampeyan



Produktifitas Garam per Hektar Luas Lahan Garam

Luas lahan garam akan menjadi salah satu penentu hasil produksi yang akan didapat para mantan petani, untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Luas Lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

No.	Luas Lahan	Jumlah	Persentase
1	0,25 Ha	21	6
2	1,50 Ha	140	37
3	1,75 Ha	146	39
4	> 0,75 Ha	36	18
Jumlah		376	100

Sumber data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui para mantan petani memiliki luas lahan sebesar 1,75 Ha sebanyak 146 petani dan 21 petani memiliki 0,25 Ha.

Produktifitas Garam tiap kali Panen (Ton) Produktifitas garam

Banyaknya produktifitas garam akan menjadi salah satu penentu dari pendapatan petani garam. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 2 Tabel Hasil Produksi di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

No	Hasil Produksi (Ton) (X)	Jumlah (frekuensi)	Total produksi (f.x)
1	2-7	250	1134
2	8-13	82	840
3	14-19	-	-
4	20-25	4	90
5	26-31	25	712
6	32-37	6	207
7	38-43	6	243
8	44-49	2	93
9	51-55	1	53
Jumlah		376	3372

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil produksi per panen memiliki rata-rata ($\sum fx/n$) yakni $3372:376=8$ jadi rata-rata hasil produksi setiap panen adalah 8 ton, dan harga 1kg garam dihargai Rp 250,00-Rp 350,00 tergantung pada kualitas garam.

Analisis Usaha Produksi Garam

Analisis selisih biaya produksi terdiri dari analisis biaya sewa lahan, bahan baku dan biaya tenaga kerja. Untuk mengetahui keuntungan dari petani tambak garam, maka dapat dihitung dengan modal usaha dikurangi dengan hasil panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

$$\text{keuntungan} = \text{hasil panen} - \text{Modal usaha}$$

Tabel 3 Tabel Analisis Biaya Produksi di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Uraian	Biaya	Total Biaya
A. Modal Tetap/Th (12 X Panen)		
Sewa lahan	Rp 9,000,000	Rp 9,000,000
Alat kincir	Rp 400,000	Rp 400,000
Alat geruk	Rp 150,000	Rp 150,000
Biaya perbaikan tanggul	3 hari @ 50,000x 2 orang	Rp 300,000
Jumlah		Rp. 9,850,000
B. modal Derivatif/Panen		
Memperkerjakan orang	2 orang @ Rp.300,000	Rp 600,000
Biaya Angkut	8 ton @ Rp 20,000x 2 orang	Rp 320,000
Biaya angkut ke truck	8 ton @ Rp 30,000x 2 orang	Rp 480,000
Jumlah		Rp. 1,400,000

Sumber data primer yang diolah, 2012

Jadi dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pengeluaran yang harus dikeluarkan petani garam sebesar Rp 2.220.000. Untuk mengetahui keuntungan dari petani garam, maka hasil panen dikurangi dengan modal petani ($2.800.000-2.220.000=580.000$), keuntungan yang didapat petani sebesar Rp 580.000 per panen atau $12 \times Rp 580.000 = Rp 6,960,000/Th$ pendapatan bersih dari petani garam.

Banyaknya panen

Lama musim panas yang berlangsung akan mempengaruhi berapa kali garam bisa dipanen dalam satu bulan. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut

Tabel 4 Tabel Jumlah Panen di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Jumlah Panen/bln	Jumlah	Persentase
≤ 2 Kali	227	60
3 Kali	149	40
Jumlah	376	100

Sumber data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dalam satu bulan responden dapat panen hingga 2-3 kali, 60% responden mengatakan bahwa mereka dapat panen hingga 2 kali dalam 1 bulan, dan terdapat 149 responden dengan persentase 40% dapat panen hingga 3 kali dalam 1 bulan.

Kenaikan harga tanah tiap tahun

Berdasarkan hasil penelitian dari 376 responden yang sudah mendapat kuisioner didapatkan data mengenai kenaikan harga tanah, serta pengaruhnya terhadap kegiatan jual beli lahan para responden.

Harga tanah tiap tahun mengalami kenaikan, dari 376 terdapat hampir seluruh responden (375 responden) yang menjawab bahwa harga tanah tiap tahun mengalami kenaikan dengan perolehan persentase 100 %.

Tabel 5 Pengaruh Harga Tanah dalam Penjualan Lahan Petani Garam di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

No.	Apakah harga tanah naik tiap tahun	Jumlah	Persentase
1	Ya	375	100
2	Tidak	1	0
Jumlah		376	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Pengaruh Kenaikan Harga Tanah

Kenaikan harga tanah akan menjadi salah satu pertimbangan bagi mantan petani garam untuk mempertahankan luasan lahan. Untuk lebih jelasnya terdapat tabel di bawah ini :

Tabel 6 Pengaruh Kenaikan Harga Tanah di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Pengaruh	Jumlah	Persentase
Menjual lahannya	331	88
Menyewakan	27	7
Mengola sendiri	18	5
Jumlah	376	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 331 dari 376 responden mengatakan jika harga tanah

mengalami kenaikan maka mantan petani akan menjual lahannya.

Kenaikan Harga Tanah untuk Setiap Tahun <2009, 2010, dan 2011

Setelah mencari informasi dari para petani yang menjual lahannya, akhirnya didapatkan besarnya kenaikan harga lahan yang terjadi pada ketiga desa yakni Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi dan Desa Manyarrejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.18:

Tabel 7 Rata-rata Harga Tanah untuk Tahun <2009, 2010, dan 2011 di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

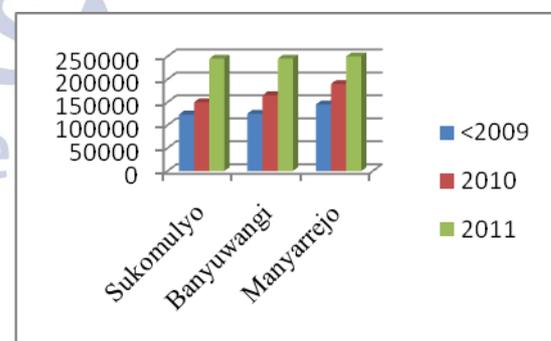
Desa	Kenaikan Harga Tanah Tahun <2009, 2010, 2011/ meter ²		
	< 2009	2010	2011
Sukomulyo	125.000	150.000	245.000
Banyuwangi	125.000	165.000	245.000
Manyarrejo	145.000	190.000	250.000

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 6 diketahui harga lahan pada setiap tahun mengalami perubahan yang cenderung terus mengalami kenaikan harga, dan untuk setiap desa juga memiliki selisih harga yang tidak jauh berbeda.

Berikut adalah grafik untuk memperjelas keterangan dalam tabel rata-rata kenaikan harga tanah untuk tahun 2009,2010 dan 2011 di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, Dan Desa Banyuwangi :

Grafik 1 kenaikan harga tanah tahun < 2009,2010 dan 2011 di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi



1. Alasan utama petani beralih profesi

Banyak alasan yang mendasari petani garam menjual lahannya dan beralih profesi kebidang lain. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 8 Alasan Alih Fungsi Lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Alasan Alih Fungsi	Jumlah	Persentase
Hasil usaha petani garam tidak mencukupi	27	7
Harga penjualan lahan garam tinggi	331	88
Harga garam tidak menentu	10	3
Tidak mampu mengendalikan harga garam dengan adanya pergudangan	8	2
Jumlah	376	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa alasan utama petani beralih fungsi adalah harga penjualan lahan garam yang tinggi terdapat 331 responden dan alasan yang terendah adalah tidak adanya pergudangan garam yang dapat dimanfaatkan petani untuk menimbun garam sebanyak 8 responden.

PEMBAHASAN

A. ALASAN PETANI GARAM MENGALIHKAN LAHAN GARAM KE LAHAN NON GARAM

Berdasarkan hasil penelitian, 89% petani menjual lahannya kepada pihak pabrik dan 11% dijual kepada perseorangan. Alasan petani menjual lahan garamnya kenaikan harga tanah yang tiap tahunnya makin tinggi, biaya operasional yang tinggi. Pendapatan yang lebih menentukan dari profesi lain seperti mejadi buruh pabrik sehingga tidak membutuhkan modal dan dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Sistem pengolahan lahan garam mantan petani di ketiga desa tersebut menggunakan sistem memperkerjakan orang yang artinya mantan petani garam diharuskan mengeluarkan uang lebih untuk membiayai orang lain yang sudah diperkerjakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil kuisioner pengeluaran petani garam yang sudah diolah, setiap bulannya mencapai Rp. 4.440.000.

Masih kurangnya pergudangan yang dimiliki mantan petani, pergudangan yang memiliki fungsi untuk menampung garam petani sehingga petani mampu menimbun garam untuk dijual pada saat harga garam tinggi di pasaran. Kebanyakan petani di Desa Manyarrejo, Sukomulyo dan Desa Banyuwangi jika panen garam mereka akan langsung menjual dengan harga yang murah pada tengkulak karena tidak mempunyai pergudangan, secara tidak langsung ini akan mengakibatkan kerugian untuk petani.

B. BESAR PENGURANGAN LAHAN

Luasnya lahan akan mempengaruhi hasil produksi dari garam, semakin sempit lahan, maka semakin sedikit pula perolehan garam yang didapat. Besar pengeluaran lahan pada Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 4.23 dibawah ini :

Tabel 9 Tabel Luas Lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

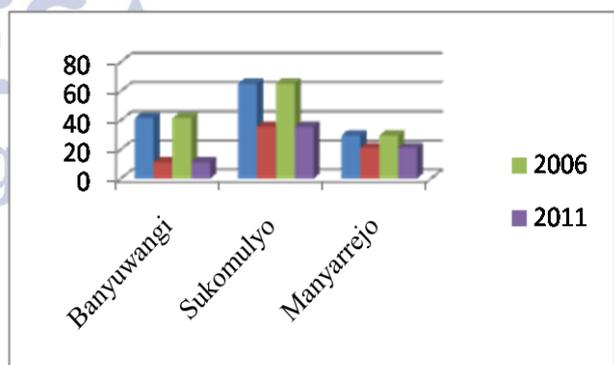
Nama Desa	Luas Lahan Garam(Ha)			Persentase Penurunan
	Tahun 2006	Tahun 2011	Besar pengurangan lahan	
Banyuwangi	41.61	11.38	30.23	72.65
Sukomulyo	65.31	35.75	29.56	45.25
Manyarrejo	29.67	21.25	8.42	28.38
Jumlah	136.59	68.38	68.21	146.28

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui besarnya lahan yang berkurang selama kurun waktu 5 tahun mencapai 68.21 Ha yang diantaranya 45.25 % untuk Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi sebesar 72.65 % dan Desa Manyarrejo sebesar 23.38 % yang hilang karena bertumbuhnya industri baru pada kawasan ketiga desa tersebut.

Berikut adalah grafik untuk memperjelas keterangan dalam tabel luas lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Grafik 2 luas lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi:



Sumber : data primer yang diolah, 2012

Dari grafik data tersebut dapat dilihat bahwa, luas lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi mengalami penurunan, dan yang mengalami kenaikan tertinggi adalah Desa Sukomulyo yang besar pengeluarannya mencapai 29.56 Ha.

C. AKTIVITAS SETELAH TIDAK MENJADI PETANI GARAM

Setelah lahan garam mengalami penurunan luas, maka aktifitas mantan petani juga berubah. Penurunan luas lahan yang terjadi mengharuskan mantan petani

garam memikirkan pekerjaan baru untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Melalui hasil kuisioner dapat diketahui bahwa aktifitas yang paling dominan dikerjakan mantan petani setelah adanya pengurangan lahan adalah menjadi buruh pabrik sebanyak 43% dari total 376 responden, dengan alasan bahwa buruh pabrik dapat menghasilkan pendapatan setiap bulan.

Untuk lebih jelasnya, data tersebut disajikan dalam tabel 4.25 berikut :

Tabel 10 Profesi Baru Petani Garam di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Profesi baru	Jumlah	Persentase
Pedagang	58	15
Buruh pabrik	163	43
Wiraswasta	73	19
Petani tambak	74	20
Tidak bekerja	4	1
Lain-lain(guru)	4	1
Jumlah	376	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

D. ALASAN PETANI BERALIH PROFESI

Melalui hasil kuisioner dapat diketahui alasan utama mengapa petani beralih profesi adalah kenaikan harga tanah yang mendorong mantan petani untuk menjual lahannya dengan harga yang tinggi sehingga luas lahan garam berubah menjadi lahan-lahan industri, rendahnya harga garam petani, tidak adanya gudang yang dimiliki serta adanya sistem memperkerjakan orang yang secara tidak langsung akan menambah pengeluaran dari keluarga petani.

Dari tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa alasan petani beralih fungsi adalah harga penjualan lahan yang tinggi yang membuat petani menjual lahan garamnya karena dirasa petani lebih menguntungkan.

Tabel 11 Alasan Alih Fungsi Lahan di Desa Manyarrejo, Desa Sukomulyo, dan Desa Banyuwangi

Alasan Alih Fungsi	Jumlah	Persentase
Hasil usaha petani garam tidak mencukupi	27	7
Harga penjualan lahan garam tinggi	331	88
Harga garam tidak menentu	10	3
Tidak mampu mengendalikan harga garam dengan adanya pergudangan	8	2
Jumlah	376	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

PENUTUP Kesimpulan

1. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa alasan petani garam mengalihkan lahan garam ke lahan non garam adalah adanya tawaran harga lahan yang tinggi dari instansi tertentu, pengeluaran yang lebih besar untuk memperkerjakan orang serta harga garam yang rendah.
2. Besar pengurangan yang terjadi mencapai 68.21 Ha yang terdiri dari Desa Banyuwangi sebesar 72.65 %, 45.25 % untuk Desa Sukomulyo dan Desa Manyarrejo sebesar 23.38 % terhitung dari tahun 2006-2011.
3. Setelah tidak menjadi petani garam, mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik yang dianggap lebih menguntungkan karena memiliki pendapatan setiap bulannya. Alasan utama petani beralih profesi adalah berkurangnya lahan garam karena adanya pabrik-pabrik baru, tingginya harga lahan yang ditawarkan oleh instansi terkait, rendahnya pendapatan yang didapat petani garam tidak adanya gudang yang dimiliki, serta adanya sistem memperkerjakan orang.

Saran

Disarankan bagi pemerintah harus lebih memperhatikan petani dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan para petani di Desa Sukomulyo, Desa Banyuwangi, dan Desa Manyarrejo pada khususnya dan petani garam perlu dilakukan penyuluhan bagi petani untuk pengembangan pertanian garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2011. Lahan Garam Gresik Menyempit, Petani Alihkan Jadi Tambak. <http://m.surabayapost.co.id/> / diakses tanggal 03 Maret 2011.

- Anonim.2012. definisi pengertian pertanian bentuk hasil pertanian petani geografi.
<http://organisasi.org/definisi-pengertian-pertanian-bentuk-hasil-pertanian-petani-geografi> diakses tanggal 01 agustus 2012
- Ari M., D. 2006. *Perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi social ekonomi masyarakat di kecamatan manyar kabupaten gresik tahun 2001-2009*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Diah A.K. 2007. *Factor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani garam dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Skripsi yang tidak dipublikasikan*. Jember: FP UNEJ.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian (edisi ketiga)*. Yogyakarta: LP3ES Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suyanto, B dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarsono, E. 2003. *PT.Garam (persero) proses produksi garam*. Sumenep: PT. Garam (persero)
- Tika, Mh. P. 2005. *Metode Penelitian Goografi*. Jakarta: Bumi Aksara

